



**PEMANFAATAN SUMBER SEJARAH YANG ADA DI KOTA JEPARA
OLEH GURU SEJARAH DI SMAN 1 TAHUNAN JEPARA KELAS XI
DAN XII IPS TAHUN AJARAN 2014/2015**

SKRIPSI

Untuk Memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Sejarah

Oleh

Muhlas Ardi Buana

3101411154

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

**JURUSAN SEJARAH
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2015**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan kesidang
Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang pada:

Hari

:

Tanggal

:

Menyetujui,

Dosen Pembimbing



Dr. Hamdan Tri Atmaja, M.Pd.

196406051989011001

Mengetahui,

Ketua Jurusan Sejarah



Arif Purnomo, S.Pd, S.S, M.Pd

197301311999031002

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan didepan sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang

Hari : Jumat

Tanggal : 6 November 2015

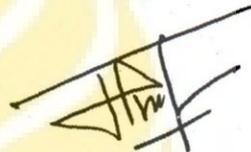
Penguji I



Dr. Cahyo Budi Utomo, M.Pd.

NIP. 19611121 198601 1 001

Penguji II



Drs. Jayusman, M.Hum.

NIP. 19630815 198803 1 001

Penguji III



Dr. Hamdan Tri Atmaja, M.pd.

NIP. 19640605 198901 1 001

Mengetahui :

Dekan Fakultas Ilmu Sosial



Solehatul Mustofa, M.A.

NIP. 19630802 198803 1 001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis didalam skripsi ini benar-benar karya sendiri, bukan jiplakan atau hasil karya orang lain, baik sebagian atau keseluruhnya. Pendapat atau karya orang lain yang terdapat di skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, November 2015



Muhlas Ardi Buana

NIM. 3101411154



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

- ❖ Mimpi adalah penggerak jiwa, dan mimpi bagaikan peta dalam kehidupan, tanpa mimpi kita tak mungkin punya tujuan hidup yang jelas.

PERSEMBAHAN

Dengan rasa syukur kepada Allah SWT atas segala karunia-Nya, karyaku ini kupersembahkan untuk :

- ❖ Kedua orang tuaku sekaligus guru spiritualku Bapak Nur Arif dan Ibu Maulidah.
- ❖ Segenap keluargaku Bapak Nur Arif dan ibu Maulidah serta kedua adikku Wahyu Setiawan dan iyan fuady dan nenekku Hj. Suyati yang selalu mendoakanku.
- ❖ Untuk kekasihku dan saudara-saudaraku.
- ❖ Untuk sahabat-sahabatku.
- ❖ Dosen-dosen dan guru-guru yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat.
- ❖ Seluruh keluarga besar CHIVAS
- ❖ Almamaterku '11

PRAKATA

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayahNya sehingga skripsi dengan judul “Pemanfaatan sumber sejarah yang ada di kota jepara oleh guru sejarah di SMAN 1 Tahunan Jepara kelas XI Dan XII Ips tahun ajaran 2014/2015” telah diselesaikan. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari adanya dorongan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis bermaksud menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak – pihak yang membantu dalam penyusunan skripsi ini.

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberi kesempatan kepada peneliti untuk menimba ilmu di UNNES.
2. Drs. Moh. Solehatul Mustofa, M.A, Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kemudahan administrasi dalam perijinan penelitian.
3. Dr. Hamdan Tri Atmaja, M.Pd., pembimbing yang telah memberikan bimbingannya dan petunjuk dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Keluarga besar SMA N 1 Tahunan Jepara yang dengan tulus membantu proses penelitian hingga skripsi ini selesai.
5. Seluruh teman seperjuangan di CHIVAS
6. Kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan laporan ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran sangat dibutuhkan sebagai upaya perbaikan. Semoga tulisan ini bermanfaat.

Semarang, November 2015



SARI

Buana, Muhlas Ardi . 2015 . *Pemanfaatan sumber sejarah yang ada di kota Jepara oleh guru sejarah di SMAN 1 Tahunan Jepara kelas XI Dan XII Ips tahun ajaran 2014/2015.* Skripsi . jurusan sejarah. Fakultas ilmu sosial. Uiversitas Negeri Semarang. Pembimbing Dr. Hamdan tri Atmaja, M. Pd.

Kata kunci: Sumber Sejarah, Guru sejarah

Pemanfaatan sumber sejarah dalam pembelajaran sejarah sangatlah dibutuhkan untuk melatih peserta didik berfikir kreatif, sebab mereka harus belajar mencari informasi dari benda-benda mati yang sudah menjadi saksi sejarah. Peran guru dalam hal ini sangatlah menentukan dalam terlaksananya pembelajaran yang efektif. Penelitian ini mengungkap (1), sejauh mana guru memanfaatkan sumber sejarah yang ada di kota jepara (2) , sejauh mana minat siswa terhadap pemanfaatan sumber sejarah yang ada di kota jepara (3), apa saja yang di hadapi guru dalam pemanfaatan sumber sejarah yang ada di jepara.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Lokasi di dalam penelitian ini berada di SMA N 1 Tahunan jepara. Informan dalam penelitian ini adalah guru sejarah kelas XI dan XII. Teknik pengumpulan data yang di gunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam, observasi. Uji keabsahan data di lakukan dengan teknik triangulasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran guru dalam pemanfaatan sumber sejarah yang ada di kota jepara sudah dilaksanakan dengan cara memberikan tugas kelompok dan kunjungan perkelas untuk membuat laporan dan dimasukkan dalam penilaian keterampilan. Minat siswa terhadap pengetahuan sejarah dari sumber sejarah dan juga bangunanya juga muncul setelah mengadakan kunjungan. Namun dalam pelaksanaanya tak lepas dari kendala. Kendala ini muncul dari berbagai aspek, yaitu kurangnya kesempatan (waktu) untuk melakukan kunjungan, karena membutuhkan waktu yang cukup. Selain itu kemalasan peserta didik juga menjadi kendala dalam proses pemanfaatan sumber sejarah.

Saran yang diajukan dalam penelitian ini sebagai berikut: (1)diharapkan guru bisa menambah obyek sumber sejarah yang bisa di kunjungi sebagai materi pembelajaran sejarah seperti benteng portugis, (2)perlu adanya perbaikan dalam pengelolaan yang ada di tempat sumber sejarah, sehingga mampu menumbuhkan minat peserta didik untuk berkunjung, (3)perlu adanya koordinasi antara guru dan siswa untuk mencari hari yang tepat untuk melakukan kunjungan, karena jika waktu pulang sekolah terus juga peserta didik masih capek dan tentu ini mempengaruhi minat siswa.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
PRAKATA	vi
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR BAGAN.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar belakang masalah	1
B. Rumusan masalah	5
D. Manfaat penelitian	6
E. Batasan istilah	7
F. Sistematika Penelitian	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA	12
A. Penelitian Terdahulu.....	12
B. Landasan Teori.....	16
1. Pembelajaran Sejarah	16
2. Sumber-sumber belajar sejarah di kabupaten jepara/ peninggalan- peninggalan bersejarah yang ada di jepara.....	19
1. Pendopo Jepara	19
2. Situs Makam dan Masjid Mantingan	21
3. Museum Kartini	22

3. Sumber-sumber belajar sejarah	24
C. Teori yang dipakai	26
D. Kerangka Berpikir	35
BAB III METODE PENELITIAN	37
A. Pendekatan Penelitian.....	37
B. Subjek dan Lokasi Penelitian.....	38
C. Fokus Penelitian.....	38
D. Sumber Data Penelitian	40
E. Tehnik Pemilihan Informan	42
F. Tehnik Pngumpulan Dat.....	43
G. Tehnik Keabsahan Data.....	46
H. Tehnik Analisis Data	47
I. Prosedur Penelitian.....	50
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	53
A. Hasil Penelitian.....	53
1. Gambaran umum SMA Negeri 1 Tahunan Jepara.....	53
a. Tujuan pendidikan SMA Negeri 1 Tahunan Jepara.....	53
b. Visi SMA Negeri 1 Tahunan Jepara	54
c. Misi SMA Negeri 1 Tahunan Jepara	55
d. Kekuatan dan Kelemahan SMA Negeri 1 Tahunan Jepara.....	55
2. Hasil Penelitian.....	55
a. Pemanfaatan Sumber sejarah yang ada di jepara.....	55
Pemanfaatan sumber sejarah Museum Kartini	55
1. Pemanfaatan sumber sejarah Masjid dan Makam Mantingan.	58
b. Minat siswa terhadap pemanfaatan sumber sejarah yang ada di kota Jepara	60
1. Minat Pengetahuan Sejarah.....	60

2. Minat Terhadap Bangunan Bersejarah	63
c. Kendala yang dihadapi guru dalam pemanfaatan sumber sejarah di jepara	64
1. Kendala Ekstern.....	64
2. Kendala Intern.....	68
B. Pembahasan	71
1. Pemanfaatan Sumber Sejarah yang ada di Kota Jepara Oleh Guru Sejarah SMA N 1 Tahunan Jepara	71
2. Minat Siswa Terhadap Pemanfaatan Sumber Sejarah Yang Ada di Kota Jepara.....	73
3. Kendala Yang Dihadapi Oleh Guru Sejarah di SMA N 1 Tahunan Dalam Pemanfaatan Sumber Sejarah Yang ada di Kota Jepara	75
BAB V PENUTUP.....	77
A. Simpulan.....	77
B. Saran	78
DAFTAR PUSTAKA.....	80
LAMPIRAN.....	82



DAFTAR BAGAN

Bagan	Hal
Bagan 1. Kerangka Berfikir Penulisan.....	36
Bagan 2. Komponen Analisis Data (Interaktif Model).....	41



DAFTAR TABEL

Tabel	Hal
Tabel 1. Penelitian Terdahulu	15
Tabel 2. Data dan Hasil Temuan.....	60



DAFTAR GAMBAR

Gambar	Hal
Gambar 1. Gedung SMA N 1 Tahunan Jepara.....	71
Gambar 2. Wawancara dengan Drs. Willujeng.....	72
Gambar 3. Wawancara dengan Karmani S.pd	72
Gambar 4. Wawancara dengan Erlina.....	73
Gambar 5. Waancara dengan Rizal	73
Gambar 6. Wawancara dengan Rizka putri.....	74
Gambar 7. Wawancara dengan Afitri noor.....	74



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Hal
Lampiran 1 dokumentasi penelitian	83
Lampiran 2 Pedoman wawancara guru	87
Lampiran 3 pedoman wawancara siswa.....	89
Lampiran 4 daftar informan	92
Lampiran 5 transkrip wawancara guru.....	94
Lampiran 6 transkrip wawancara siswa	111
Lampiran 7 pedoman observasi	139
Lampiran 8 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran(RPP)	140
Lampiran 9 Surat Permohonan Penelitian.....	145
Lampiran 10 Surat Keterangan penelitian.....	146



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang masalah

Pendidikan nasional memiliki tujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada yang maha esa dan memiliki budi pekerti yang luhur, pengetahuan dan ketrampilan, sehat jasmani dan rohani. Kepribadian yang mantab dan mandiri serta memiliki rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Oleh karena itu pemerintah melakukan pemerataan dan meningkatkan mutu pendidikan. Pendidikan di pandang sebagai salah satu faktor utama yang menentukan pertumbuhan ekonomi, yaitu melalui peningkatan produktifitas tenaga terdidik. Disamping itu pendidikan di pandang mempunyai peranan penting dalam menjamin perkembangan dan kelangsungan bangsa.

Pendidikan dianggap sebagai salah satu cara untuk meningkatkan kualitas, harkat dan martabat manusia. Pendidikan juga dipandang sebagai salah satu sarana dalam meningkatkan kemampuan dan keterampilan seseorang (sudjarwo 1989:1-2) untuk meningkatkan kualitas lembaga pendidikan, pemerintah dan masyarakat memiliki tanggung jawab dalam pendidikan. Diharapkan dapat menghasilkan tenaga terdidik, terlatih sehingga dalam proses selanjutnya memiliki kemampuan profesional baik dalam bekerja maupun berkarya.

Pendidikan sejarah memberikan pengertian kepada masyarakat tentang makna dari peristiwa masa lampau. Sehingga pendidikan sejarah yang dilaksanakan berdasarkan pemahaman dan kearifan maka dapat membantu mewujudkan generasi yang sadar sejarah dan bijaksana dalam menanggapi masa lampau agar dapat menata masa depan secara lebih baik. Oleh karena itu, pendidikan sejarah mempunyai peranan yang sangat penting dalam membentuk kepribadian suatu bangsa. Sekali peristiwa sejarah itu terjadi maka peristiwa itu akan lenyap, yang tertinggal hanyalah jejak-jejak dari peristiwa yang kemudian dijadikan sumber dalam menyusun sejarah yang sering disebut peninggalan sejarah.

Munculnya minat belajar siswa bukan hanya menjadi tanggung jawab siswa itu sendiri tetapi juga tanggung jawab guru. Turunnya minat belajar siswa sebenarnya dapat diatasi melalui sebuah variasi baru, yaitu dengan cara memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar agar dalam proses pembelajaran siswa dapat lebih tertarik dan minat belajar siswa dapat meningkat. Lingkungan di sekitar siswa terdapat berbagai peristiwa sejarah yang dapat membantu guru untuk mengembangkan pemahaman siswa tentang masa lalu. Umumnya siswa akan lebih tertarik terhadap pelajaran sejarah bila berhubungan dengan situasi nyata di sekitarnya, sehingga siswa dapat menggambarkan suatu peristiwa masa lalu seperti dalam pelajaran sejarah. Kondisi nyata di sekitar siswa dapat digunakan guru sebagai cara untuk menggambarkan dan mengantarkan suatu peristiwa sejarah (Isjoni, 2007: 15).

Proses belajar mengajar dilakukan dengan menggunakan guru sebagai sumber belajar utama. Sumber belajar lainya seperti tempat-tempat bersejarah atau peninggalan-peninggalan sejarah yang ada di sekitar belum dimanfaatkan secara maksimal. Para guru juga masih enggan untuk memperluas dan meningkatkan cakrawala pengetahuanya dengan cara mencari dan mempelajari sumber sejarah yang ada di kota jepara. Sikap tersebut dibarengi dengan siswa yang berlatar belakang malas belajar sejarah, sehinga kegiatan belajar sejarah kurang menyenangkan. Dampaknya muncul ketidak tertarikan siswa untuk mempelajari materi yang diajarkan disebabkan oleh kurangnya variasi belajar yang kurang memanfaatkan sumber-sumber sejarah yang ada di sekitar karna hanya terpaku pada buku-buku ajar sejarah saja.

Guru tentu saja harus dapat menetapkan apa yang paling penting tepat dan sesuai untuk tujuan tertentu, penyampaian bahan tertentu, suatu kondisi belajar peserta didik, dan untuk suatu penggunaan strategi atau metode yang memang telah di pilih. Berbagai jenis sumber belajar sejarah adalah penting diketahui oleh guru, dan tentu saja akan lebih baik lagi, guru memiliki kemampuan untuk menggunakannya.

Tugas utama seorang guru dalam mewujudkan tujuan pendidikan di sekolah adalah untuk mengembangkan strategi belajar mengajar yang efektif. Pengembangan strategi ini di maksudkan sebagai upaya untuk menciptakan suasana menyenangkan dan mempengaruhi peserta didik, sehingga mereka dapat belajar dengan menyenangkan serta meraih prestasi belajar secara

memuaskan. Oleh sebab itu melaksanakan belajar mengajar merupakan pekerjaan kompleks dan menuntut kesungguhan guru.

Penggunaan suatu sumber-sumber sejarah dalam pelaksanaan pengajaran bagaimanapun akan membantu kelancaran, efektifitas dan efisien pencapaian tujuan. Bahan pelajaran yang menggunakan sumber sejarah dengan baik akan lebih bermakna. Sumber sejarah merupakan salah satu komponen yang tidak dapat diabaikan dalam pengembangan sistem pengajaran sejarah yang sukses.

Sumber belajar sejarah adalah segala sumber yang dapat digunakan dalam mempelajari sejarah. Dalam hal ini terkandung makna mengajar anak didik yaitu menjadikan mereka mampu memahami bahan belajar dengan baik sesuai dengan pengalaman belajar yang dimiliki (kasmadi 1996:3).

Padahal kalau melihat lokasi SMA N 1 Tahunan Jepara sangat memungkinkan untuk belajar mengajar memanfaatkan sumber-sumber sejarah mengingat banyaknya sumber-sumber sejarah yang ada di jepara yang dapat di manfaatkan untuk kajian belajar sejarah.

Kemampuan memahami sumber belajar pada dasarnya merupakan kemampuan menciptakan kondisi belajar yang merangsang agar proses belajar-mengajar berlangsung efektif dan efisien. Ada enam jenis dalam memahami sumber belajar sejarah, yaitu: (1) kemampuan mengenal, memilih, dan menggunakan sumber belajar searah, (2) kemampuan mencari alat-alat bantu atau sumber-sumber lain selain buku untuk belajar sejarah, (3) kemampuan menggunakan dan mengelola laboratorium dalam proses belajar mengajar, (4)

kemampuan mengembangkan laboratorium, (5) kemampuan menggunakan perpustakaan, (6) kemampuan menggunakan micro-teacing unit dalam program pengalaman lapangan (subarman 1994:136). Sehubungan hal tersebut di atas peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul sebagai berikut”

Pemanfaatan sumber sejarah yang ada di kota jepara oleh guru sejarah di SMA N 1 Tahunan Jepara kelas XI dan XII IPS tahun ajaran 2014/2015.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan alasan pemilihan judul yang telah diuraikan diatas, maka permasalahan yang diajukan sebagai berikut:

1. Sejauh mana guru sejarah memanfaatkan sumber sejarah yang ada di kota jepara ?
2. Sejauh mana minat siswa terhadap pemanfaatan sumber sejarah yang ada di jepara ?
3. Apa saja kendala yang dihadapi guru dalam pemanfaatan sumber sejarah di Jepara?

C. Tujuan penelitian

Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Ingin mengetahui guru dalam memanfaatkan sumber sejarah yang ada di kota jepara.
2. Ingin mengetahui sejauh mana minat siswa terhadap pemanfaatan sumber sejarah yang ada di kota jepara.
3. Ingin mengetahui kendala yang dihadapi guru dalam pemanfaatan sumber sejarah di Jepara?

D. Manfaat penelitian

Dengan dilakukan penelitian ini diharapkan dapat memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk menambah pengetahuan, pemahaman dan memberikan gambaran atau sumbangan informasi bagi orang banyak.

2. Secara praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan alternatif baru dalam pembelajaran sejarah sekaligus upaya-upaya untuk melestarikan nilai-nilai kesejarahan dan hasil-hasil kebudayaan masa lampau.

1. Bagi peneliti

Penelitian ini akan menambah informasi mengenai pemanfaatan sumber sejarah yang ada di kota jepara di SMA N 1 Tahunan dan memberikan masukan untuk menjadi tenaga pengajar sesungguhnya sebagai bekal peneliti agar lebih mengetahui pentingnya pembelajaran sejarah dalam dunia pendidikan, terutama dalam penelitian ini.

2. Manfaat bagi peserta didik

Penelitian ini bermanfaat bagi peserta didik agar siswa lebih mengetahui arti penting dari pembelajaran sejarah serta mengurangi kejenuhan dalam proses belajar mengajar, terutama pada pemanfaatan sumber sejarah sebagai sumber belajar sejarah sehingga sedikit banyak akan meningkatkan minat belajar terhadap pelajaran sejarah.

3. Bagi SMA N 1 Tahunan Jepara

Penelitian ini di harapkan dapat di jadikan sebagai masukan kepada seluruh pihak yang terkait dalam memanfaatkan sumber sejarah yang ada disekitar.

4. Bagi guru

Penelitian ini di harapkan dapat memberikan suatu gambaran bagi guru untuk lebih menggunakan bahan-bahan atau sumber-sumber yang ada untuk mengajar dan tidak terpaku pada materi yang digunakan.

E. Batasan istilah

1. Pembelajaran Sejarah

Pembelajaran sejarah adalah suatu kondisi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran (Hamalik,1994:57). Menurut Kasmadi (2001:16) tujuan pembelajaran yang luhur dari pelajaran sejarah adalah untuk menanamkan semangat kebangsaan,cinta tanah air,bangsa dan bernegara serta sadar untuk menjawab untuk apa ia dilahirkan. Pelajaran sejarah merupakan unsur utama dalam bidang pendidikan politik bangsa sedangkan pengajaran sejarah merupakan sumber inspirasi terhadap hubungan antara Bangsa dan Negara agar siswa dapat memahami bahwa ia merupakan bagian dari masyarakat dan di dunia.

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar (UU NO:20 Tahun 2003). Sejarah adalah studi tentang manusia beserta perkembangannya yang mengagumkan melewati berabad-abad keberhasilan (Kockhar, 2008:7). Pembelajaran sejarah adalah perpaduan antara aktivitas belajar dan mengajar yang didalamnya mempelajari tentang peristiwa masa lampau yang erat hubungannya dengan masa kini (Widja, 1989:23).

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran sejarah merupakan proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dalam aktivitas belajar mengajar yang mengkaji tentang peristiwa pada masa lampau yang membawa pengaruh besar untuk masa kini dan masa akan datang. Permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran sejarah sekarang adalah rendahnya kemampuan guru dalam menerapkan model pembelajaran dan pendekatan dalam mengajar sejarah maka dalam pengajaran sejarah diperlukan pendekatan serta model yang baik sebagai alat komunikasi yang baik antara guru dan siswa sehingga setiap pengajaran dan uraian sejarah yang disajikan dapat memberikan motivasi belajar (Kasmadi, 2001:9).

2. Bangunan Bersejarah

Bangunan bersejarah merupakan bangunan yang memiliki kriteria tertentu diantaranya : 1) Usianya sejak pendiriannya lebih dari 50 tahun
2) Memiliki fungsi dan peran yang bisa menjadi saksi dan petunjuk peringatan atau kenangan atas suatu peristiwa penting oleh umat manusia

yang menghidupinya 3) memiliki kapasitas dan sumbangsih bagi peningkatan dan kualitas hidup berbudaya umat manusia dalam arti inovasi teknik ,ilmu pengetahuan dan seni 4) telah manjadi bagian tak terpisahkan dari karakter fisik lingkungannya berada sehingga manjadi salah satu komponen ingatan kolektif masyarakat tentang identitas tempat. 5) bagian tak terpisahkan dari pemahaman yang utuh terhadap tokoh masyarakat, tradisi lokal, perjuangan umat manusia dan alamat , analogi dimana rekonstruksi peristiwa tertentu dijamin tertentu dapat dilakukan.(<http://pustaka.pu.go.id>)

3. Sumber Belajar

Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) sumber belajar adalah orang yang dapat dijadikan tempat bertanya tentang berbagai pengetahuan. Segala macam alat atau situasi yang dapat memperkaya atau memperluas pemahaman murid terhadap yang dipelajarinya yang sekaligus berarti memperkaya pengalaman mereka. Tujuan dari adanya sumber belajar adalah untuk meningkatkan efektifitas dan efisiensi kegiatan fasilitas edukatif yang dapat digunakan sebagai alat bantu untuk memperluas pemahaman siswa dalam kegiatan belajar-mengajar. Sumber belajar (*learning resources*) adalah semua sumber baik berupa data, orang dan wujud tertentu yang dapat digunakan oleh peserta didik dalam belajar, baik secara terpisah maupun secara terkombinasi sehingga mempermudah peserta didik dalam mencapai tujuan belajar atau mencapai kompetensi tertentu.

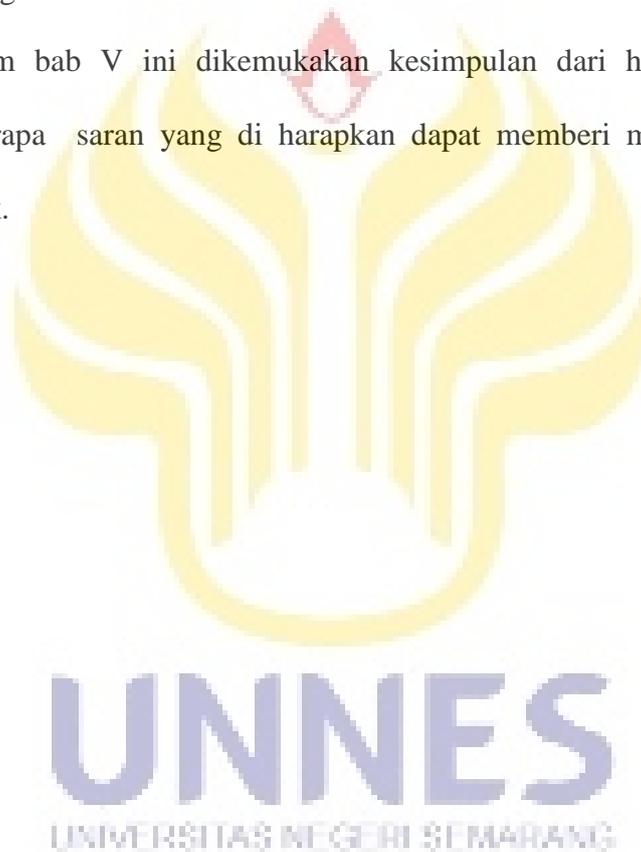
4. Pembelajaran di Luar Kelas

Pembelajaran di luar kelas merupakan metode pembelajaran dengan mengajak anak berada di luar ruangan (kelas) selama dalam lingkungan sekolah dan lingkungan terdekat sekolah. Kegiatannya bisa berupa kegiatan fisik motorik atau kegiatan lain yang menyenangkan bagi siswa, misalnya: mengerjakan tugasnya sambil duduk di halaman, jalan santai, melakukan olahraga (kegiatan fisik) atau melihat lingkungan alam sekitar, di luar ruangan siswa dapat merasakan langsung dan menikmati kebebasan di ruangan terbuka, melalui aktivitas *outdoor* (di luar ruangan) diharapkan semua aspek perkembangan anak dapat ditingkatkan, hal ini terjadi karena aktivitas *outdoor* melibatkan multi aspek perkembangan anak. Aktivitas *outdoor* lebih berperan dalam mengintegrasikan sensoris dan berbagai potensi yang dimiliki anak, hal ini termasuk perkembangan fisik, keterampilan sosial, dan pengetahuan budaya, serta perkembangan emosional dan intelektual.

F. Sistematika Penelitian

1. Di dalam bab I ini akan menjelaskan tentang pendahuluan yang dikemukakan dengan hal-hal yang berhubungan dengan latar belakang, selain itu dikemukakan juga tentang permasalahan, tujuan, manfaat penelitian, batasan istilah dan sistematika penulisan.
2. Dalam bab II ini akan diuraikan tentang kajian pustaka yang digunakan sebagai pedoman penelitian

3. Dalam bab III ini akan diuraikan penjelasan tentang langkah-langkah metode penelitian yang meliputi pendekatan penelitian, fokus penelitian, metode pengumpulan data dan analisis data.
4. Dalam bab IV ini akan disajikan mengenai laporan penelitian yang berisi gambaran umum lokasi penelitian, kondisi awal penelitian, kegiatan di lapangan, pencatatan di lapangan dan pembahasan dari hasil penelitian di lapangan.
5. Dalam bab V ini dikemukakan kesimpulan dari hasil penelitian dan beberapa saran yang di harapkan dapat memberi manfaat bagi semua pihak.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang pertama, Bayu Novandri dalam skripsi yang berjudul Pengaruh Pemanfaatan Sumber Sejarah Lokal Daerah Sekitar Kota Tegal Terhadap Kesadaran Sejarah Siswa SMA Negeri se-Kota Tegal. Penelitian ini bertujuan mengetahui bagaimana pemanfaatan sumber sejarah lokal dalam pembelajaran sejarah di SMA Negeri se-Kota Tegal, mengetahui bagaimana kesadaran sejarah siswa SMA Negeri se-Kota Tegal, dan mengetahui pengaruh pemanfaatan sumber sejarah lokal terhadap kesadaran sejarah siswa SMA Negeri se-Kota Tegal. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan Angket. Kesimpulan dari penelitian ini adalah : terdapat pengaruh pemanfaatan sumber sejarah lokal daerah sekitar Kota Tegal terhadap kesadaran sejarah siswa SMA Negeri se-Kota Tegal. Saran yang disampaikan ini adalah untuk menjaga dan melestarikan keberadaan peninggalan sejarah terutama yang ada di sekitar daerahnya masing-masing maka pembelajaran sejarah yang bersifat lokal dapat dijadikan model pembelajaran di sekolah-sekolah. Selain itu, dengan memanfaatkan keberadaan peninggalan sejarah tersebut dapat meningkatkan minat terhadap pelajaran sejarah serta dapat menumbuhkan kesadaran sejarah siswa agar bisa lebih bijaksana dalam menanggapi masa lampau sehingga dapat menata masa depan secara lebih baik.

Penelitian yang kedua, Ilham Kurniantoro dalam skripsinya yang berjudul pemanfaatan peninggalan-peninggalan sejarah di kabupaten jepara sebagai sumber belajar pada siswa sma negeri dan swasta di kabupaten jepara tahun ajaran 2010/2011. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengajaran sejarah di SMA Negeri dan Swasta di Kabupaten Jepara tahun ajaran 2010/2011, mengetahui apa saja yang digunakan oleh siswa sebagai sumber belajar dalam pembelajaran sejarah, dan mengetahui seberapa jauh peninggalan Islam pada situs Mantingan yang digunakan sebagai sumber belajar dalam pembelajaran sejarah di SMA Negeri dan Swasta di Kabupaten Jepara. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, Teknik pengumpulan data pada penelitian ini. menggunakan wawancara mendalam, observasi langsung, dan pencatatan dokumen dan arsip. Kesimpulan dari penelitian ini adalah : situs-situs peninggalan sejarah di Kabupaten Jepara belum sepenuhnya dimanfaatkan oleh siswa sebagai sumber belajar. Adapun dari hasil tersebut yang menunjukkan bahwa siswa kurang memiliki pengetahuan tentang situs sejarah sebagai sumber belajar. Selain dari pada itu ada pula yang menunjukkan bahwa siswa memiliki pengetahuan tentang situs sejarah sebagai sumber sejarah adalah sebagai berikut : a) guru tidak terbiasa dalam memanfaatkan situs-situs peninggalan sejarah sebagai sumber sejarah, sehingga siswa kurang memahami situs-situs peninggalan di Kabupaten Jepara, b) tujuan kunjungan siswa ke situs-situs peninggalan sejarah hanya untuk memenuhi tugas dari guru saja. Mereka belum benar-benar memahami untuk memanfaatkan situs-situs peninggalan sejarah sebagai sumber belajar sejarah

mereka, c) pelayanan disitus-situs peninggalan di Kabupaten Jepara cenderung ditujukan kepada para mahasiswa, peneliti, dan umum, sementara pelayanan untuk para siswa baik di tingkat SD, SMP, SMA masih kurang maksimal sehingga perlu sosialisasi ke sekolah-sekolah, d) kurangnya informasi tentang penyalahgunaan situs-situs peninggalan sejarah di Kabupaten Jepara sebagai sarana untuk menambah pengetahuan.

Memperhatikan adanya hasil akhir penelitian pada siswa SMA Negeri dan Swasta, maka pada kesimpulannya bahwa situs-situs sejarah peninggalan di Kabupaten Jepara belum dimanfaatkan secara maksimal sebagai sumber belajar sejarah, maka perlu adanya stimulan kepada masyarakat di lingkungan dunia pendidikan sehingga situs-situs peninggalan sejarah dapat dimanfaatkan dalam rangka menunjang pendidikan nasional.

Penelitian yang ketiga, Siti Khadijah dalam skripsinya meningkatkan persepsi siswa tentang pemanfaatan situs dan peninggalan sejarah kota medan sebagai sumber pembelajaran terhadap minat siswa belajar sejarah di sma negeri 16 medan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana persepsi siswa tentang pemanfaatan situs dan peninggalan sejarah Kota Medan sebagai sumber pembelajaran sejarah terhadap minat siswa belajar sejarah. Penelitian ini menggunakan metode penelitian Deskriptif Kuantitatif. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan angket. Kesimpulan dari penelitian ini adalah persepsi siswa tentang Pemanfaatan Situs dan Peninggalan Sejarah sebagai Sumber Pembelajaran diperoleh besarnya kontribusi variabel Persepsi Siswa tentang Pemanfaatan Situs dan Peninggalan Sejarah terhadap

variabel minat belajar Siswa adalah 86%, pengujian kecenderungan dari kedua variabel cenderung baik.

Dari penelitian terdahulu terdapat kesamaan dalam hal tema yang ingin diteliti yaitu tentang Sumber Sejarah. Pendekatan dan tehnik pengumpulan data yang digunakan pada saat ini sama dengan yang digunakan pada penelitian Ilham Kurniantoro dalam skripsinya yang berjudul pemanfaatan peninggalan-peninggalan sejarah di kabupaten jepara sebagai sumber belajar pada siswa sma negeri dan swasta di kabupaten jepara tahun ajaran 2010/2011. penggunaan tehnik pengumpulan data yaitu dengan menggunakan Observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu dengan penelitian yang berjudul Pengaruh Pemanfaatan Sumber Sejarah Lokal Daerah Sekitar Kota Tegal Terhadap Kesadaran Sejarah Siswa SMA Negeri se-Kota Tegal dan persepsi siswa tentang pemanfaatan situs dan peninggalan sejarah kota medan sebagai sumber pembelajaran terhadap minat siswa belajar sejarah di sma negeri 16 medan. Selain itu perbedaan subjek dan lokasi juga membedakan penelitian ini.

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

No.	Judul	Pendekatan	Tehnik Pengumpulan data	Subjek Dan lokasi	Persamaan	Perbedaan
1	Pengaruh Pemanfaatan Sumber Sejarah Lokal Daerah Sekitar Kota Tegal Terhadap Kesadaran Sejarah Siswa	Kuantitatif	Angket	Guru Sejarah & Siswa SMA Negeri se-Kota Tegal	Tema penelitian,	Judul penelitian, Subjek & Lokasi Penelitian, pendekatan penelitian, Tehnk

	SMA Negeri se-Kota Tegal					Pengumpulan Data
2	pemanfaatan peninggalan-peninggalan sejarah di kabupaten jepara sebagai sumber belajar pada siswa sma negeri dan swasta di kabupaten jepara tahun ajaran 2010/2011	Kualitatif	Observasi, Wawancara Mendalam, & Pencatatan Dokumen	siswa sma negeri dan swasta di kabupaten jepara	Tema penelitian, Pendekatan penelitian & Tehnik Pengumpulan data	Judul penelitian, Subjek & Lokasi Penelitian
3	persepsi siswa tentang pemanfaatan situs dan peninggalan sejarah kota medan sebagai sumber pembelajaran terhadap minat siswa belajar sejarah di sma negeri 16 medan	Deskriptif kuantitatif	Angket	Siswa kelas XI SMA N 16 Medan	Tema penelitian	Pendekatan penelitian, tehnik pengumpulan data, judul penelitian, subjek & lokasi

B. Landasan Teori

1. Pembelajaran Sejarah

Pendidikan merupakan unsur penting dalam memajukan bangsa dan negara. Karena disitu ada sebuah proses mencerdaskan para generasi yang akan memimpin tampuk kepemimpinan. Dalam hal ini tentu harus melewati lembaga-lembaga pendidikan yang sudah disediakan pemerintah maupun swasta. Di dalam proses mencerdaskan itu, pasti ada sebuah proses belajar dan mengajar yang didalamnya ada sebuah pembelajaran. Leo Agung dan Sri Wahyuni (2013 : 3) menyatakan bahwa :

“Pembelajaran dapat diartikan sebagai proses kerjasama antara guru dan siswa dalam memanfaatkan segala potensi dan sumber yang ada, baik potensi yang bersumber dari dalam diri siswa itu sendiri seperti minat, bakat dan kemampuan dasar yang dimiliki, termasuk gaya belajar, maupun potensi yang ada diluar diri siswa seperti lingkungan, sarana, dan sumber belajar sebagai upaya untuk mencapai tujuan belajar tertentu.”

Sebagai suatu proses kerjasama, sebuah pembelajaran tidak hanya berfokus pada kegiatan guru saja ataupun siswa saja. Akan tetapi ada sebuah proses kerjasama antara guru dan siswa untuk bersama-sama dalam usaha mencapai tujuan belajar. Sehingga hal ini akan memunculkan kesadaran dan juga pemahaman yang sama antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan yang sama.

Menurut Walter Dick dan Lou Carey (dalam Benny A. Pribadi 2009 : 11) pembelajaran merupakan rangkaian peristiwa atau kegiatan yang disampaikan secara terstruktur dan terencana dengan menggunakan sebuah atau beberapa jenis media. Proses pembelajaran ini mempunyai tujuan agar siswa dapat mencapai kompetensi seperti yang diharapkan. Sehingga dalam meraih kompetensi yang diharapkan tersebut, pembelajaran harus disusun atau dirancang secara sistemik dan sistematis atau sering disebut dengan desain sistem pembelajaran.

Dalam pendapatnya Djoko Suryo (dalam Aman 2011 : 62) merumuskan beberapa indikator terkait dengan pembelajaran sejarah, yaitu :

- (1) Pembelajaran sejarah memiliki tujuan, substansi, dan sasaran pada segi-segi yang bersifat normatif.
- (2) Nilai dan makna sejarah diarahkan pada kepentingan tujuan pendidikan dari pada akademik atau ilmiah murni.
- (3)

Aplikasi pembelajaran sejarah bersifat pragmatik, sehingga dimensi dan substansi dipilih dan disesuaikan dengan tujuan, makna, dan nilai pendidikan yang hendak dicapai yakni sesuai dengan tujuan pendidikan. (4) Pembelajaran sejarah secara normatif harus relevan dengan rumusan tujuan pendidikan nasional. (5) Pembelajaran sejarah harus memuat unsur pokok : Instruction, intellectual training, dan pembelajaran moral bangsa dan civil society yang demokratis dan bertanggung jawab pada masa depan bangsa. (6) Pembelajaran sejarah tidak hanya menyajikan pengetahuan fakta pengalaman kolektif dari masa lampau, tetapi harus memberikan latihan berpikir kritis dalam memetik makna dan nilai dari peristiwa sejarah yang dipelajari. (7) Intrepetasi sejarah merupakan latihan berpikir secara intelektual kepada para peserta didik (learning process dan reasoning) dalam pembelajaran sejarah. (8) Pembelajaran sejarah berorientasi pada humanstic dan verstehn (understanding), meaning, historical consciouness bukan sekedar pengetahuan kognitif dari pengetahuan (knowledge) dari bahan ajar. (9) Nilai dan makna peristiwa kemanusiaan sebagai nilai-nilai universal disamping nilai partikular. (10) Virtue, religiusitas, dan keluhuran kemanusiaan universal, dan nilai-nilai patriotisme, nasionalisme, dan kewarganegaraan, serta nilai-nilai demokratis yang berwawasan nasional, penting dalam penyajian pembelajaran sejarah. (11) Pembelajaran sejarah tidak saja mendasari pembentukan kecerdasan atau intelektualitas, tetapi pembentukan martabat manusia yang tinggi. (12) Relevansi pembelajaran sejarah dengan orientasi pembangunan nasional berwawasan kemanusiaan dan kebudayaan.

Sejarah memiliki arti penting dalam pembentukan semangat nasionalisme generasi penerus bangsa kita kedepannya. Untuk itu sangat diperlukan pembelajaran sejarah yang benar-benar sebuah pembelajaran yang baik dan terorganisir dengan baik pula. Sejarah dipandang memiliki fungsi dapat mengajar man of action (manusia pelaku) tentang bagaimana orang lain bertindak dalam keadaan-keadaan khusus, pilihan yang dibuatnya, tentang keberhasilan dan kegagalan mereka (Aman 2011 : 14). Sehingga sejarah memiliki peran untuk memberikan sebuah gambaran bagi kita semua tentang bagaimana proses kehidupan yang kita inginkan, dan sejarah memberikan kita referensi-referensi dari proses kehidupan masa lalu.

Pembelajaran sejarah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah adanya sebuah proses kerjasama antara guru dan siswa dalam belajar, yang memanfaatkan sumber dan potensi yang ada baik dari dalam diri sendiri maupun dari luar

2. Sumber-sumber belajar sejarah di kabupaten jepara/ peninggalan-peninggalan bersejarah yang ada di jepara

1. Pendopo Jepara

Bangunan pendopo kabupaten jepara ini dibangun kurang lebih pada tahun 1750 yaitu pada era pemerintahan adipati citro sumo III, beliau merupakan pimpinan pemerintahan yang ke 23 selama kurun waktu 22 merupakan pimpinan pemerintahan yang ke 23 selama kurun waktu 22 tahun (1730-1760), sedangkan ayah R.A Kartini merupakan bupati ke 31 selama kurun waktu 24 tahun (1881-1905). Pendopo kabupaten menurut pembagian ruangnya adalah sebagai ruang peringgitan, ruang ini dulu untuk

menerima atau menjamu tamu terbatas, bahkan sampai saat inipun tempat tersebut masih di pergunakan untuk menjamu (tempat dhaharan prasmanan) para tamu bupati, selain dari pada itu disebut pula rono kabupaten (ukir-ukiran yang tembus) atau berlubang di setiap ulir-ulir ukiran dan yang di blok secara keseluruhan yakni namanya keputran. Pada bagian sebelah kiri pendopo adalah ruang kerja bapak bupati. Dari kedua rono atau penyekat tersebutlah yang pada waktu dulu yang membatasi R.A Kartini di pingit. Ketika R.A kArtini pada waktu kecil (sebelum menginjak dewasa atau dengan ayah, garwo darmi dan saudara-saudaranya) tidur bersama-sama adiknya didalam ruangan yang sekarang digunakan untuk ruangan tengah, dulu ada 4 kamar yang kelihatan penyekat atau batas bekas dinding. Ruangan pingitan adalah ruangan yang berukuran 3x4 meter dan digunakan sebagai tempat pingitan R.A kartini, pengertian di pingit adalah membatasi ruang gerak seorang anak perempuan yang akan mulai beranjak menjadi dewasa, dengan cara tidak boleh sama sekali memperbolehkan keluaran dari seorang pria yang belum sama sekali dikenalnya.

R.A kartini di pingit dengan batasan depan ada rono dan belakang ada tembok tinggi. Memang sudah saatnya R.A kartini sudah mengalami masa di pingit karena usianya sudah mencapai umur 13 tahun lebih, semua ini demi keperhatinan dan kepatuhan terhadap tradisi ia harus berpisah dari dunia luar dan terkurung oleh tembok kabupaten. Didepan ruang pingit ini dulu untuk ruang makan keluarga R.A Kartini. Pada serambi belakang pendopo adalah ruang dimana R.A Kartini biasa mewujudkan salah satu

perjuangannya yaitu mendirikan sekolah wanita. Pada ruangan ini sampai saat sekarang ini masih di pertahankan sifat keasliannya, hanya mengalami pewarnaan untuk memperlihatkan keindahan ruangan.

Selain itu terdapat dua bangunan yang memanjang di depan dua pohon bunga kantil kegemaran R.A Kartini adalah sebuah dapur umum yang pada masa R.A Kartini di pergunakan sebagai sarana dan prasarana pelajaran keterampilan memasak

2. Situs Makam dan Masjid Mantingan

Masjid dan makam mantingan terletak 5 km arah selatan dari pusat kota jepara di desa mantingan kecamatan tahunan kabupaten jepara, sebuah makam yang menyimpan peninggalan kuno islam dan menjadi salah satu aset wisata islami dan sejarah di jepara, dimana disana berdiri megah sebuah masjid yang dibangun oleh seorang islamik yaitu pangeran Hadlirin atau Sultan Hadlirin suami Ratu Kalinyamat yang dijadikan sebagai pusat aktivitas penyebaran agama islam di pesisir utara pulau jawa dan merupakan masjid kedua setelah masjid agung demak. Perlu diketahui juga bahwa didesa mantingan mayoritas penduduknya beragama islam dengan mata penghasilan dari usaha ukir-ukiran. Lokasi masjid dan makam mantingan berdiri dalam suatu komplek yang mudah dijangkau dengan menggunakan kendaraan umum. Masjid dan makam mantingan sampai saat ini masih dapat kita lihat dan masih berfungsi sebagai “living mmonument” yaitu bangunan yang fungsinya masih digunakan seperti dahulu. Pada saat ini masjid mantingan telah mengalami beberapa kali renovasi, bahkan sekarang

telah mengalami penambahan luas bangunan, terutama dibagian serambi depan dan serambi kiri, karena para peziarah yang menggunakannya semakin banyak, sehingga tidak mampu lagi apabila masih mempertahankan bentuk keasliannya. Hiasan-hiasan yang terdapat pada dinding hingga sampai sekarang ini masih tetap utuh (Tim penyusun History of jepara, 1999:36)

3. Museum Kartini

Museum kartini merupakan tempat penyimpanan benda-benda peninggalan R.A. kartini semasa hidupnya, bertempat dialun-alun no.1 di kabupaten jepara jawa tengah, karna letaknya yang berada di pusat kota jepara museum ini selalu ramai ketika hari sabtu-minggu baik di luar maupun didalam museum kartini. Museum kartini ini tidak hanya menyimpan benda-benda peninggalan R.A. kartini saja akan tetapi juga banyak menyimpan benda-benda peninggalan kakanya yaitu RMP sosrokartono. Selain itu museum kartini juga menyimpan benda-benda kuno hasil temuan di wilayah kabupaten jepara. Museum kartini terbagi menjadi beberapa ruangan yaitu pada ruangan pertama berisikan koleksi peninggalan R.A. kartini berupa benda-benda serta foto semasa masih hidup. Pada ruangan kedua berisikan benda-benda peninggalan RMP Sosrokartono kakak dari R.A. kartini. Ruang ketiga berisikan benda-benda yang bernilai sejarah dan purbakala yang ditemukan diwilayah kota jepara, antara lain arkeologi, keramik, dan banyak hasil kerajinan jepara yang terkenal, antara lain ukir-ukiran, batik torso, keramik, anyaman bambu dan rotan. Dan ruang keempat museum kartini berisikan tulag ikan raksasa “joko tuwo” yang panjangnya

kurang lebih 16 meter, yang ditemukan diperairan kepulauan karimunjawa pada pertengahan bulan april 1989. Museum ini dikelola secara baik oleh pemerintah kota jepara untuk mengenang dan menambah ilmu para pengunjung museum dan juga sebagai bahan tambahan untuk materi yang digunakan dalam pembelajaran anak sekolah.

(<http://www.travellers.web.id/indonesia/central-java/ra-kartini-museum>. 22-04-15. 09.00)

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 1995 : dalam Pedoman Museum Indoneisa,2008. museum memiliki tugas menyimpan, merawat, mengamankan dan memanfaatkan koleksi museum berupa benda cagar budaya. Dengan demikian museum memiliki dua fungsi besar yaitu :

(a.)Sebagai tempat pelestarian, museum harus melaksanakan kegiatan sebagai berikut : (1.) Penyimpanan, yang meliputi pengumpulan benda untuk menjadi koleksi, pencatatan koleksi, sistem penomoran dan penataan koleksi. (2.) Perawatan, yang meliputi kegiatan mencegah dan menanggulangi kerusakan koleksi. (3.) Pengamanan, yang meliputi kegiatan perlindungan untuk menjaga koleksi dari gangguan atau kerusakan oleh faktor alam dan ulah manusia. (b.) Sebagai sumber informasi, museum melaksanakan kegiatan pemanfaatan melalui penelitian dan penyajian. Penelitian dilakukan untuk mengembangkan kebudayaan nasional, ilmu pengetahuan dan teknologi. Penyajian harus tetap memperhatikan aspek pelestarian dan pengamanannya. (c.)Jenis-jenis Museum. Museum yang terdapat di Indonesia dapat dibedakan melaui beberapa jenis klasifikasi

(Ayo Kita Mengenal Museum ; 2009), yakni sebagai berikut : (a.) Jenis museum berdasarkan koleksi yang dimiliki, yaitu terdapat dua jenis : (1.) Museum Umum, museum yang koleksinya terdiri dari kumpulan bukti material manusia dan atau lingkungannya yang berkaitan dengan berbagai cabang seni, disiplin ilmu dan teknologi. (2.) Museum Khusus, museum yang koleksinya terdiri dari kumpulan bukti material manusia atau lingkungannya yang berkaitan dengan satu cabang seni, satu cabang ilmu atau satu cabang teknologi.

Jenis museum berdasarkan kedudukannya, terdapat tiga jenis *Pertama*, Museum Nasional, museum yang koleksinya terdiri dari kumpulan benda yang berasal, mewakili dan berkaitan dengan bukti material manusia dan atau lingkungannya dari seluruh wilayah Indonesia yang bernilai nasional. *Kedua*, Museum Propinsi, museum yang koleksinya terdiri dari kumpulan benda yang berasal, mewakili dan berkaitan dengan bukti material manusia dan atau lingkungannya dari wilayah propinsi dimana museum berada. *Ketiga*, Museum Lokal, museum yang koleksinya terdiri dari kumpulan benda yang berasal, mewakili dan berkaitan dengan bukti material manusia dan atau lingkungannya dari wilayah kabupaten atau kotamadya dimana museum tersebut berada.

3. Sumber-sumber belajar sejarah

Kegiatan belajar mengajar yang baik dan ideal adalah apabila dalam kegiatan belajar tersebut memanfaatkan sumber belajar, Apabila dalam pembelajaran sejarah tidak memanfaatkan sumber-sumber sejarah

maka yang terjadi adalah kebosanan dan kejenuhan dalam pembelajaran karna terpaku pada materi buku yang dari tahun ke tahun tetap sama, sumber belajar memiliki peranan yang amat penting. Sumber belajar memiliki cakupan yang amat luas bisa dalam bentuk benda, orang atau lingkungan. Beberapa pengertian sumber belajar dapat di terangkan sebagai berikut: Sumber belajar adalah semua sumber baik berupa data, tempat bersejarah, museum, orang dan wujud tertentu yang dapat di gunakan oleh siswa dalam belajar sejarah, sehingga mempermudah siswa dalam mencapai tujuan belajarnya (wanataputra,1997:548).

Sumber sejarah dibedakan menjadi dua yaitu *pertama*, Sumber primer. Sumber primer yaitu sumber yang berkaitan langsung dengan peristiwa yang di ceritakan, Sumber primer ini dapat secara langsung diperoleh secara langsung dari pelaku sejarah (sumber lisan) yaitu keterangan tentang peristiwa pada masa lampau yang diperoleh secara langsung dari para pelaku atau saksi dari pelaku peristiwa tersebut. Misal keterangan yang diberikan oleh orang-orang yang mengalami sendiri atau menyaksikan kejadian suatu peristiwa, Sumber Tulisan yaitu keterangan tentang peristiwa pada masa lampau yang diperoleh dari adanya prasasti, dokumen , naskah, dan rekaman, suatu kejadian, sumber tulisan merupakan sumber sejarah yang paling baik., dan Sumber benda adalah keterangan yang diperoleh pada masa lampau mealui benda-benda peninggalan alat-alat beserta peralatan benda budaya (kapak, tombak, gerabah). Selain dari itu

juga berupa sebuah bangunan seperti tugu peringatan, yang diantaranya adalah salah satu peninggalan sejarah.

Kedua, Sumber Sekunder. Sumber sekunder yaitu kesaksian dari siapapun yang bukan merupakan saksi pandangan mata yakni orang yang bukan hadir dalam peristiwa itu terjadi, disamping berupa kesaksian dari orang yang terlibat langsung dari peristiwa sejarah, yang termasuk dalam sumber sekunder yang lain adalah buku-buku tangan kedua.

C. Teori yang dipakai

Istilah "*reward*" berasal dari Bahasa Inggris yang berarti ganjaran, hadiah, upah, pahala, hukuman (Joh M. Echols dan Hasan Shadily, 2003: 485). Dengan demikian, *reward* dalam bahasa Inggris bisa dipakai untuk balasan yang bersifat positif maupun negatif.

Dalam bahasa Indonesia, istilah "*reward*" diterjemahkan menjadi "ganjaran", yang mana ganjaran itu sendiri adalah "hadiah (sebagai pembalas jasa), hukuman, balasan" (Poerwadarminta, 1993: 252). Sedangkan dalam bahasa Arab, "ganjaran" diistilahkan dengan "*tsawab*". kata *tsawab* ini bisa berarti dengan pahala, upah, balasan (Attabik Ali dan Ahmad Zuhdi Mudlor, 2002: 638). Dengan demikian, dapat dipahami bahwa istilah "ganjaran" dalam bahasa Arab dipakai untuk sebuah imbalan yang sifatnya positif atau baik. Pengertian inilah yang dipakai dalam makalah ini untuk membedakan antara *reward* dengan *punishment*, yang sama-sama merupakan sebagai balasan atau imbalan. Amir Dain Indrakusuma (1993: 146) menjelaskan bahwa *reward* adalah sesuatu yang menyenangkan yang dijadikan sebagai hadiah bagi anak yang berprestasi baik dalam belajar maupun dalam berperilaku. Dalam

pembahasan yang lebih luas, *reward* dapat dilihat sebagai alat pendidikan yang bersifat preventif dan represif yang menyenangkan dan bisa menjadi pendorong atau motivator belajar siswa (Armai Arif, 2002: 127). Reward berfungsi sebagai alat yang bersifat preventif bermaksud untuk mencegah masuknya pengaruh-pengaruh buruk dari luar ke dalam diri anak didik. Adapun yang bersifat represif dimaksudkan untuk penindakan yang sifatnya menindas, yakni menindas tindakan-tindakan atau perilaku negatif siswa agar anak tetap berada dalam koridor yang benar (Abu Ahmadi & Nur Uhbiyati, 2001: 143). Penggunaan *reward* dalam pembelajaran anak usia dini dimaksudkan untuk membuat anak lebih giat lagi dalam melakukan sesuatu guna memperbaiki atau mempertinggi prestasi yang telah dapat dicapainya. Dengan kata lain, siswa menjadi lebih keras kemauannya untuk bekerja atau berbuat yang lebih baik lagi (Ngalim Purwanto, 1994: 170). Jadi, maksud *reward* yang terpenting bukanlah hasil yang dicapai seorang siswa, melainkan dengan hasil yang telah dicapai siswa itu, pendidik bertujuan membentuk kata hati dan kemauan yang lebih keras pada siswa tersebut untuk memperoleh hasil yang lebih baik lagi.

2. Syarat-syarat *reward*

Ada beberapa syarat yang harus dipenuhi dalam menggunakan *reward* agar bisa menjadi alat pendidikan yang efektif, yakni sebagai berikut:

- a. Guru harus betul-betul mengenal karakteristik siswa-siswanya, dan tahu menghargai dengan tepat.

- b. *Reward* yang diberikan kepada seorang siswa tidak boleh menimbulkan iri hati siswa lain yang merasa pekerjaannya juga sama baiknya atau bahkan lebih baik dan tidak mendapat *reward*.
- c. Dalam memberikan *reward* hendaklah hemat, jangan terlalu sering, karena itu bisa menghilangkan esensi atau makna *reward*.
- d. Jangan terlebih dahulu menjanjikan memberi *reward* sebelum siswa menyelesaikan tugasnya, karena hal itu bisa menjadikan siswa terburu-buru.
- e. Jangan sampai *reward* yang diberikan pada siswa berubah makna menjadi upah bagi siswa, karena hal itu tidaklah mendidik (Ngalim Purwanto, 1994: 172).

3. Bentuk-bentuk *reward*

Reward bisa diberikan dalam bentuk benda atau barang yang disukai dan bermanfaat bagi siswa dalam belajar, maupun perbuatan atau sikap guru dalam memberi pujian. Berikut contoh bentuk-bentuk sikap dan perbuatan guru yang bisa menjadi *reward* bagi siswa:

- a. Guru mengangguk-angguk tanda senang dan membenarkan suatu jawaban yang diberikan oleh seorang siswa.
- b. Guru memberi kata-kata yang menggembirakan (pujian).
- c. Memberikan pekerjaan yang lebih sulit tingkatannya pada siswa yang telah lebih dulu mampu menyelesaikan tugasnya.
- d. Berdarmawisata sebagai ganjaran untuk kelas karena berhasil mencapai tujuan tertentu (Ngalim Purwanto, 1994: 176).

4. Akibat *reward* bagi Peserta Didik

Oleh karena *reward*/ganjaran merupakan sesuatu yang menyenangkan bagi siswa, maka akibat yang ditimbulkan dari adanya pemberian *reward* adalah sikap positif siswa terhadap pembelajaran. Selain itu, *reward* juga memiliki akibat, baik yang positif maupun yang negatif, yakni sebagai berikut:

- a. *Reward* bisa menjadi penguat (*reinforcement*) bagi siswa untuk selalu melakukan kegiatan-kegiatan positif dalam pembelajaran.
- b. Pemberian *reward* dapat menimbulkan rasa percaya diri pada siswa yang mendapatkannya,
- c. *Reward* bisa menarik minat siswa secara keseluruhan pada pembelajaran,
- d. *Reward* bisa membuat siswa yang tidak mendapat *reward* untuk belajar lebih keras lagi dengan harapan akan memperoleh *reward* pada kesempatan yang lain,
- e. *Reward* bisa membuat siswa menjadi “kurang ikhlas” dalam berusaha, sebab usahanya didasari oleh adanya keinginan mendapat *reward*, bukan untuk mencapai prestasi yang tinggi, sehingga jika siswa tahu ia tidak akan mendapat *reward*, maka siswa cenderung akan mengurangi usahanya dalam belajar. Inilah efek negatif pemberian *reward* (Agus Ruslan, 2007: 14).

Dengan demikian, adanya *reward* pada satu sisi memang dapat menimbulkan minat ataupun motivasi belajar pada siswa. Akan tetapi motivasi

yang ditimbulkan oleh adanya *reward* tidak bisa berlangsung lama jika anak tidak memiliki kesadaran untuk berprestasi.

Konsep *Punishment* dalam Pendidikan

1. Pengertian *Punishment* dalam Pendidikan

Sama halnya dengan *reward*, *punishment* juga merupakan salah satu alat pendidikan. *Punishment* adalah penderitaan yang diberikan atau ditimbulkan dengan sengaja oleh pendidik setelah siswa melakukan pelanggaran atau kesalahan (Hamruni, 2008:120). Dengan demikian, *punishment* juga bisa berfungsi sebagai upaya preventif ataupun represif.

2. Macam-macam *punishment*

William Stern membedakan tiga macam hukuman yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak-anak yang menerima hukuman itu.

a. Hukuman asosiatif

Seorang anak pada umumnya mengasosiasikan antara hukuman dan kejahatan atau pelanggaran, antara penderitaan yang diakibatkan oleh hukuman dengan perbuatan pelanggaran yang dilakukan. Untuk menyingkirkan perasaan tidak enak (hukum) itu, biasanya anak menjauhi perbuatan yang tidak baik atau yang dilarang. Hukuman jenis ini bisa diterapkan untuk anak usia dini yang hanya mampu merasakan dan mengasosiasikan sesuatu.

b. Hukuman Logis

Hukuman ini dipergunakan terhadap anak-anak yang telah agak besar. Dengan hukum ini, anak mengerti bahwa hukuman itu adalah akibat yang logis dari pekerjaan atau perbuatannya yang tidak baik. Anak mengerti bahwa ia mendapat hukuman itu adalah akibat dari kesalahan yang diperbuatnya. Misalnya seorang anak disuruh menghapus papan tulis bersih-bersih karena ia telah mencoret-coret dan mengotorinya.

c. Hukuman Normatif

Hukuman normatif adalah hukuman yang bermaksud memperbaiki moral anak-anak. Hukuman ini dilakukan terhadap pelanggaran-pelanggaran mengenai norma-norma etika, seperti berdusta, menipu, dan mencuri maupun kedisiplinan. Jadi, hukuman normatif sangat erat hubungannya dengan pembentukan watak dan kepribadian anak-anak. Dengan hukuman ini, pendidik berusaha mempengaruhi kata hati anak, menginsafkan anak terhadap perbuatannya yang salah, dan memperkuat kemauannya untuk selalu berbuat baik dan menghindari kejahatan (Ngalim Purwanto, 1995: 178).

Dari ketiga bentuk hukuman tersebut di atas, bentuk hukuman asosiatif dan normatif sangat tepat untuk anak usia dini.

3. Syarat-syarat *Punishment*

Dalam dunia pendidikan, hukuman harus bersifat mendidik. Hukuman yang bersifat mendidik (pedagogis) harus memenuhi syarat sebagai berikut:

- a. Tiap-tiap hukuman hendaklah dapat dipertanggungjawabkan.
- b. Hukuman itu harus bersifat memperbaiki dan mempunyai nilai mendidik (normatif) bagi si terhukum.
- c. Hukuman tidak boleh bersifat ancaman atau pembalasan dendam yang bersifat perseorangan. Hukuman yang demikian tidak memungkinkan adanya hubungan baik antara si pendidik dan yang dididik.
- d. Jangan menghukum pada waktu kita sedang marah. Sebab, jika demikian, kemungkinan besar hukuman itu tidak adil atau terlalu berat.
- e. Tiap-tiap hukuman harus diberikan dengan sadar dan sudah diperhitungkan atau dipertimbangkan terlebih dahulu.
- f. Bagi si terhukum (anak), hukuman itu hendaklah dapat dirasakannya sendiri sebagai kedukaan atau penderitaan yang sebenarnya. Karena hukuman itu, anak merasa menyesal dan merasa bahwa untuk sementara waktu ia kehilangan kasih sayang pendidiknya.
- g. Jangan melakukan hukuman badan sebab pada hakikatnya hukuman badan itu dilarang oleh negara, tidak sesuai dengan perikemanusiaan, dan merupakan penganiayaan terhadap sesama makhluk.

h. Hukuman tidak boleh merusakkan hubungan baik antara si pendidik dan anak didiknya.

i. Adanya kesanggupan memberi maaf bagi si pendidik, sesudah menjatuhkan hukuman dan setelah anak itu menginsafi kesalahannya.

Athiyah al-Abrasyi sebagaimana dikutip oleh Hamruni (2008: 120), mengemukakan tiga syarat apabila seorang pendidik ingin menghukum siswanya secara fisik. Ketiga syarat itu ialah:

- a. Sebelum berumur 10 tahun anak-anak tidak boleh dipukul.
- b. Pukulan tidak boleh dari 3 kali. Yang dimaksud dengan pukulan di sini ialah lidi atau tongkat kecil bukanlah tongkat besar.
- c. Diberikan kesempatan kepada anak-anak untuk bertaubat dari apa yang ia lakukan dan memperbaiki kesalahannya tanpa perlu menggunakan pukulan atau merusak nama baiknya (menjadikan siswa malu).

Judith Rich Harris & robert M. Liebert (1984: 104) menjelaskan tentang syarat-syarat efektivitas sebuah hukuman untuk anak-anak sebagai berikut:

The effect of punishment depend on:

- a. The tipe of punishment,
- b. The quality of the child's relationshipwith the person doing punishing.
- c. When punishment is given, how severe it is, and whether an explanation is given in addition to the punishment.

Jadi, ketika seseorang akan memberikan hukuman, haruslah memperhatikan bentuk hukuman dan ketepatan waktu memberikan

hukuman dengan memperhatikan kondisi anak. Orang yang memberikan hukuman juga mempengaruhi efektivitas hukuman. Misalnya saja ayah yang berwibawa atau guru yang disegani anak, akan ditakuti oleh anak, sehingga hukuman yang diberikan akan berarti.

4. Akibat *Punishment* bagi Siswa

Pemberian hukuman pada siswa, selain menimbulkan efek jera yang diharapkan siswa tidak memperbaiki kesalahan, juga bisa mendatangkan beberapa akibat lain, yakni sebagai berikut:

- a. Menimbulkan perasaan dendam pada diri siswa yang dihukum terhadap guru ataupun pihak lain yang membuatnya dihukum,
- b. Membuat siswa lebih pandai untuk menyembunyikan kesalahan yang dapat membuatnya dihukum dan membuat siswa menjadi tambah bandel,
- c. Memperbaiki tingkah laku siswa yang dihukum dan memperkuat kemauan siswa terhdukum untuk melakukan kebaikan, ini merupakan akibat positif,
- d. Membuat siswa merasa tidak bersalah, sebab kesalahannya telah ditebus dengan hukuman.
- e. Menurunkan harga diri yang dapat menghilangkan rasa percaya diri pada anak (<http://trikusuma.co.id>, diakses tanggal 28 November 2009)

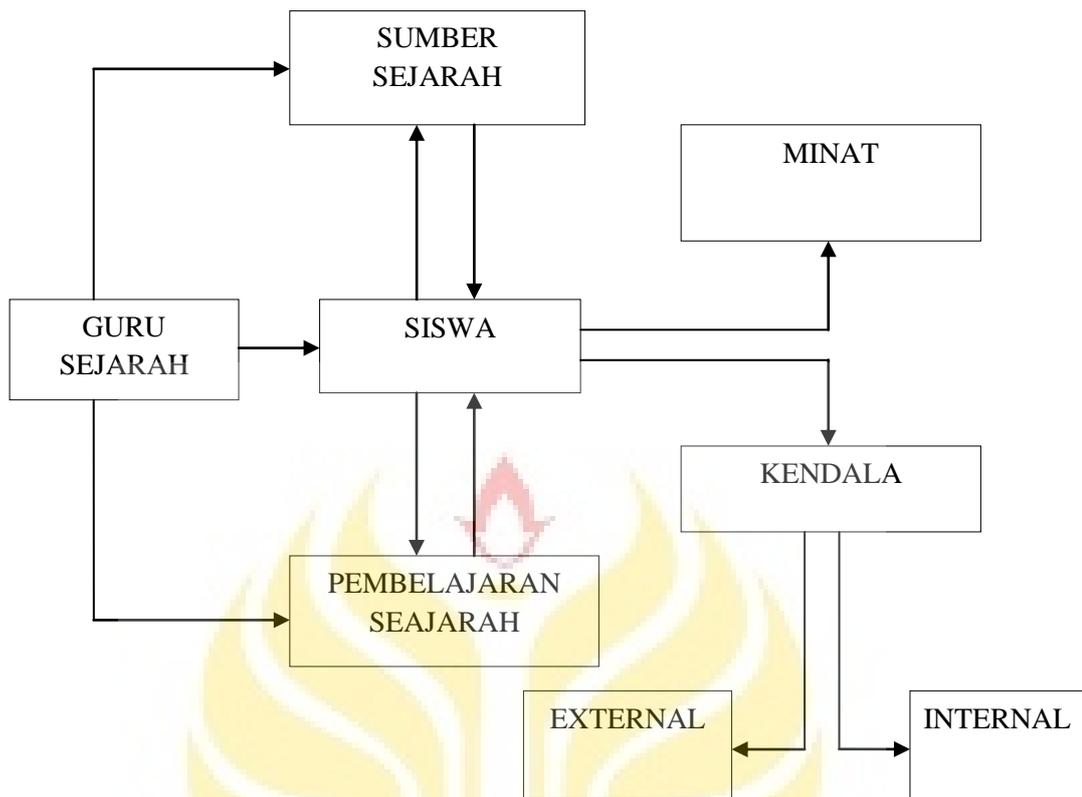
Dengan demikian, *punishment* lebih banyak memberikan akibat negatif daripada akibat positif. Untuk itu, perhatian pendidik terhadap

syarat-syarat pemberian hukuman yang sifatnya pedagogis sangat diperlukan, agar akibat negatif pemberian hukuman bisa diminimalisir.

D. Kerangka Berpikir

Kerangka berfikir dalam skripsi yang berjudul Pemanfaatan sumber sejarah yang ada di kota jepara oleh guru sejarah di SMA N 1 Tahunan Jepara kelas XI Ips tahun ajaran 2014/2015. adalah penelitian yang dipusatkan pada pemanfaatan sumber sejarah terhadap pembelajaran sejarah. Pemanfaatan sumber sejarah adalah suatu inovasi pengajaran untuk mengurangi kejenuhan belajar didalam kelas, selain itu juga memanfaatkan bahan pembelajaran yang ada dan sudah tersedia tinggal memanfaatkan untuk menambah pengetahuan mengenai apa yang di lihat dan kemudian siswa dapat mengait-ngaitkan antara benda-benda yang dilihat dalam museum atau bangunan-bangunan bersejarah dengan kejadian-kejadian masa lampau yang telah diajarkan disekolah melalui buku-buku sejarah. Pemanfaatan sumber sejarah ini sangat penting karena sedikit banyak akan menambah pengetahuan dan minat siswa terhadap sejarah. Selain itu juga merupakan selingan dalam pengajaran sejarah yang selama ini dianggap membosankan

Berdasarkan uraian tersebut dapat digambarkan kerangka berfikir mengenai pemanfaatan sumber sejarah yang ada di kota jepara oleh guru sejarah di SMA N 1 Tahunan Jepara kelas XI Ips tahun ajaran 2014/2015 sebagai berikut :



Gambar 1 Skema Kerangka Berpikir

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan penelitian tentang pemanfaatan sumber sejarah oleh guru sejarah di SMA N 1 Tahunan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Guru sejarah dalam proses pembelajaran sejarah tidak hanya didalam kelas, namun juga pembelajaran diluar kelas dengan memanfaatkan sumber sejarah yang ada di kota Jepara yaitu museum Kartini, masjid dan makam mantingan. Dalam pemanfaatannya guru memberikan kesempatan kepada setiap angkatan untuk melakukan kunjungan sehingga mereka memiliki pengalaman belajar langsung dilapangan. Masing-masing guru memanfaatkan sumber sejarah dalam proses pembelajaran menggunakan jam pulang sekolah, hal ini dikarenakan waktu yang dibutuhkan cukup lama sehingga apabila menggunakan jam pelajaran biyasa kurang efektif.
2. Pemanfaatan sumber sejarah yang dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran cukup menarik minat siswa dalam belajar, sebab selain berkunjung untuk melakukan studi mereka juga dapat refresing. Hal ini membuat peserta didik dapat belajar langsung dengan sumber sejarah yang ada. Antusiasme peserta didik ini bisa dilihat dari saat kunjungan dan juga dalam pembuatan laporan yang dibuat secara menyeluruh dari berbagai sumber yang ada dilokasi sumber sejarah.

3. Kendala yang dihadapi oleh guru sejarah dalam pemanfaatan sumber sejarah yang ada di kota Jepara masih dirasakan dalam proses penerapannya. Diantaranya adalah kurangnya waktu dan kesempatan dalam pemanfaatannya, karena jika menggunakan waktu jam pelajaran seperti biasa tentu tidak akan cukup sehingga harus memanfaatkannya di waktu sepulang sekolah. Selain itu kemalasan siswa menjadi kendala juga dalam pemanfaatan sumber sejarah. Kemalasan peserta didik dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu semua informasi bisa diakses lewat internet sehingga tidak perlu diadakan kunjungan. Selain itu juga keadaan sumber sejarah yang masih ajeg dan kurangnya pengelolaan menjadi alasan siswa malas melakukan kunjungan ke sumber sejarah.

B. Saran

Berdasarkan simpulan di atas, dapat disarankan sebagai berikut :

1. Pemanfaatan sumber sejarah yang sudah dilakukan oleh guru sejarah di SMA N 1 Tahunan perlu ditambah, karena sumber sejarah yang ada di kota Jepara masih ada yang bisa dimanfaatkan seperti contoh benteng portugis.
2. Perlu adanya perbaikan dalam pengelolaan yang ada di tempat sumber sejarah, sehingga peserta didik tidak merasa malas untuk melakukan kunjungan. Sehingga antusiasme peserta didik tidak hanya pada saat kunjungan bersama dengan guru namun juga kunjungan sendiri untuk mendalami ilmu yang ingin dipelajarinya.

3. Kurangnya waktu dan kesempatan yang dirasakan masih kurang oleh guru perlu diadakan koordinasi dengan guru mata pelajaran lain supaya memberikan jeda waktu kepada siswa pada saat jam pelajaran setelahnya, sehingga tidak mengganggu jam mata pelajaran yang lain.



DAFTAR PUSTAKA

- Agung S, Leo. dan Sri Wahyuni. 2013. *Perencanaan Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Ombak
- Aman. 2011. *Model Evaluasi Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta : Ombak
- Isjoni. 2007. *Cooperative Learning Efektifitas Pembelajaran Kelompok*. Bandung: Alfabeta.
- Kasmadi, Hartono. 2001. *Pengembangan Pembelajaran Dengan Pendekatan Model-model Pengajaran Sejarah*. Semarang: Prima Nugraha Pratama
- KBB.2002. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Winataputra. 1997. *Teori Belajar dan Model-model Pembelajaran Buku IPS*. Jakarta: PAU-PPAI-UT
- Kochhar. S.K, 2008. *Pembelajaran Sejarah Teaching Of History*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia
- Moleong, Lexy. 2010. *Metode penelitian kualitatif*. Jakarta: UI Press
- Miles, Matthew dan Huberman, A. Michael. 2009. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru*. Penerjemah Tjejep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI Press.
- Pribadi, Benny A. 2009. *Model Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta : Dian Rakyat
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta
- Walgito, Bimo. 2007. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta : C.V Andi Offest
- Widja, I gde. 1989. *Dasar Pengembangan Strategi Serta Metode Pengajaran Sejarah*. Jakarta: P2LPTK

Sumber Lain

Bayu Noviandri. 2013. *pengaruh pemanfaatan sumber sejarah lokal daerah sekitar kota tegal terhadap kesadaran sejarah siswa sma negeri se-kota tegal*. Skripsi : Program Ptudi Pendidikan Sejarah. Universitas Negeri Semarang

Ilham Kurniantoro. 2011. *pemanfaatan peninggalan-peninggalan sejarah di kabupaten jepra sebagai sumber belajar pada siswa sma negeri dan swasta di*

kabupaten jepara tahun ajaran 2010/2011. Skripsi : Program Ptudi Pendidikan Sejarah. Universitas Negeri Semarang

.Siti Khadijah, 2009. *meningkatkan persepsi siswa tentang peanfaatan situs dan peninggalan sejarah kota medan sebagai sumber pembelajaran terhadap minat siswa belajar sejarah di sma negeri 16 medan. Skripsi: Program Studi Pendidikan Sejarah, Program Pascasarjana Universitas Negeri Medan.*

Undang-Undang Republik indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

(<http://www.travellers.web.id/indonesia/central-java/ra-kartini-museum>. 22-04-15. 09.00)

.(<http://pustaka.pu.go.id>)

